

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena perempuan pengguna *vape* tidak hanya dimaknai sebagai perilaku individual, tetapi juga merupakan praktik sosial yang mengandung banyak makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa masyarakat masih memberi penilaian negatif terhadap perempuan *vapers*, misalnya melabeli mereka dengan stereotip “nakal” atau “tidak sesuai norma”. Hal tersebut sejalan dengan konsep konstruksi sosial gender, di mana perilaku perempuan dinilai berdasarkan kepantasan yang berbeda dengan laki-laki. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa seiring berkembangnya waktu, muncul pula pandangan yang lebih netral terhadap perempuan pengguna *vape*, di mana perilaku tersebut mulai dipandang biasa dan mengalami proses normalisasi khususnya di ruang-ruang urban seperti Kota Bandung.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik, di mana makna perilaku *vaping* melalui interaksi sosial dan respons masyarakat terhadap perempuan pengguna *vape*. Penilaian, stigma, hingga normalisasi adalah simbol-simbol sosial yang terus dinegosiasikan, sehingga memengaruhi bagaimana perempuan memaknai tindakannya. Pada saat yang sama, praktik ini juga mencerminkan konsep performativitas gender, di mana perempuan menegosiasikan dan menampilkan identitas gendernya melalui tindakan *vaping*. Perempuan tidak sekadar menjadi objek stigma, tetapi menunjukkan agensi dengan menjadikan *vape* sebagai kebutuhan personal, sarana *coping*, bahkan bentuk resistensi terhadap norma tradisional.

Dengan demikian, fenomena perempuan *vapers* memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks: di satu sisi masih dibatasi oleh konstruksi gender tradisional. Namun, di sisi lain menghadirkan ruang baru bagi perempuan untuk menegosiasi identitas, menantang stigma, dan membentuk makna baru atas kebebasan tubuh serta pilihan hidupnya.

Maka, penelitian ini dapat menjawab seluruh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat memberikan penilaian terhadap perempuan yang menggunakan *vape* dengan masih mengacu pada norma gender yang berkembang. Stigma dan stereotip terhadap perempuan pengguna *vape* masih tetap ada, beberapa masyarakat masih menilai bahwa perilaku *vaping* yang dilakukan oleh perempuan merupakan tindakan menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang ada. Akibatnya, perempuan pengguna *vape* sering kali dicap sebagai ‘nakal’ hanya karena melanggar citra ideal yang dilekatkan pada gender mereka. Namun demikian, seiring berkembangnya zaman dan sifat interaksi sosial yang bersifat dinamis, persepsi masyarakat terhadap perilaku *vaping* yang dilakukan perempuan mulai mengalami perubahan. Perilaku yang awalnya dipandang menyimpang kini perlahan dinormalisasi, khususnya di kalangan generasi Z dan di wilayah urban yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan interaksi sosial yang lebih terbuka. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran perempuan *vapers* yang mulai menunjukkan tindakan performativitas gender bahwa menjadi perempuan tidaklah selalu harus sesuai dengan standar yang dibangun masyarakat. Melalui tindakannya, mereka tetap mengafirmasi identitasnya sebagai perempuan, tetapi sekaligus menegaskan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan ekspresi dirinya, termasuk melalui praktik *vaping*.
2. Pengalaman subjektif perempuan dalam menggunakan *vape* dilatarbelakangi oleh berbagai alasan seperti faktor lingkungan pertemanan, faktor tekanan akademik, faktor tekanan emosional dan psikologis, juga sebagai kebutuhan personal. *Vape* dimaknai bukan sekadar sebagai alat untuk mengisap nikotin, tetapi juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pribadi, menekan nafsu makan, menghilangkan rasa stres, dan sebagai kebutuhan sosial. Makna simbolik tersebut membuat perempuan tetap memilih menggunakan *vape*, meskipun berada dalam lingkungan sosial yang ketat dengan tuntutan dan norma

yang menilai perilaku tersebut sebagai tidak pantas. Dalam konteks ini, *vape* menjadi simbol yang melekat dalam diri perempuan untuk mengelola kehidupan mereka.

3. Perempuan *vapers* memaknai perilaku *vaping* dalam kehidupan mereka di tengah norma sosial dan gender sebagai bentuk ekspresi kebebasan dalam menentukan pilihan dan tindakan. *Vaping* menjadi sarana simbolik untuk menegaskan otonomi diri atas tubuh dan keputusan pribadi. Perilaku ini juga mempresentasikan penolakan terhadap standar ganda norma gender yang cenderung mengekang perempuan secara sadar maupun tidak sadar. Dengan menggunakan *vape*, sebagian perempuan menunjukkan keberanian untuk tampil berbeda dari citra perempuan ideal yang dikonstruksi masyarakat.
4. Perempuan *vapers* menghadapi stigma sosial terkait perilaku tersebut dengan menunjukkan berbagai strategi dan respons. Beberapa memilih menyesuaikan perilaku mereka dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar, seperti hanya menggunakan *vape* di ruang privat atau *smoking area*, sebagai bentuk kompromi sosial. Namun, tidak sedikit pula yang menunjukkan sikap resistensi dengan bersikap tidak peduli atau tidak ambil pusing terhadap penilaian negatif masyarakat. Ada pula yang menyiasati kontrol sosial dengan menyembunyikan perilaku tersebut dari keluarga atau lingkungan konservatif. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasif terhadap stigma, melainkan memiliki agensi untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah tekanan sosial dan budaya yang ada.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Prodi Pendidikan Sosiologi untuk memperkaya wawasan mahasiswa tentang isu-isu sosial kontemporer yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya terkait gender, stigma, dan perubahan budaya konsumsi. Bagi calon guru sosiologi, temuan ini bisa membantu memahami cara melihat perilaku individu—seperti penggunaan *vape* oleh perempuan—dalam konteks norma dan konstruksi sosial, sehingga

dapat menjelaskan materi di kelas dengan contoh nyata yang relevan bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka dan mengembangkan keterampilan mengamati, mewawancarai, serta menganalisis realitas sosial secara langsung.

Selain itu, guru dan dosen dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan diskusi kritis di kelas untuk melatih siswa dan mahasiswa memahami perbedaan perspektif, menghindari stereotip gender, serta mendorong sikap toleran terhadap keberagaman gaya hidup. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna *Vape*, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri terhadap pentingnya kesehatan diri. Perempuan *vapers* disarankan untuk menggunakan *vape* di tempat yang tepat seperti tidak ada anak kecil, tidak di dekat orang yang sedang makan, dan tidak di lingkungan akademik.
2. Bagi Industri *Vape*, disarankan untuk transparan mengenai kandungan serta dampak penggunaan produk menjadi penting untuk membangun kepercayaan konsumen. Pelibatan perempuan dalam riset pasar juga dapat membantu perusahaan memahami kebutuhan dan preferensi pengguna dari berbagai latar belakang, sehingga produk yang dihasilkan lebih inklusif dan responsif terhadap beragam pengalaman.
3. Bagi Masyarakat Umum, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk membangun cara pandang yang lebih adil terhadap perempuan, terutama dalam menghadapi perbedaan pilihan hidup dan gaya hidup. Stigma dan pelabelan negatif terhadap perempuan pengguna *vape* sebaiknya dikaji ulang agar tidak memperkuat bias gender yang tidak relevan dengan konteks sosial saat ini.

4. Bagi Pemerhati Isu Gender dan Sosial, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika konstruksi gender yang terus berkembang. Diperlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap perbedaan pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik-praktik yang sering kali dianggap menyimpang oleh masyarakat.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk kajian lanjutan terkait perilaku *vaping* dalam konteks gender. Penelitian kedepan dapat memperluas jangkauan partisipan dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan wilayah geografis yang lebih beragam, serta menggabungkan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat temuan kualitatif.